

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi yang didapatkan secara seksual dengan jenis Human Papiloma Virus (HPV) sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18 (WHO, 2016) . Penyakit ini menyerang leher rahim atau serviks, yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang terletak antara uterus dan vagina.

Kanker serviks adalah kanker keempat paling umum terjadi pada wanitadengan perkiraan 530.000 kasus baru pada tahun 2012 yang mewakili 7,9% dari semua kanker yang terjadi pada wanita. Sekitar 270.000 (90%) kematian akibat kanker serviks pada tahun 2015 yang terjadi di Negara yang kurang berkembang (WHO, 2018). Negara yang berisiko tinggi dengan perkiraan kejadian kanker serviks lebih dari 30 per 100.000 yaitu Afrika Timur (42,7), Melanesia (33,3), Afrika Selatan (31,5) dan Afrika Tengah (30,6). Sedangkan kejadian terendah terjadi di Australia / Selandia Baru (5,5) dan Asia Barat (4,4). Terdapat sekitar 266.000 (7,5%) kematian akibat kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2012. Hampir sembilan dari sepuluh (87%) kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berkembang (*Global Cancer Statistics*, 2012).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, di Indonesia prevalensi penderita kanker pada penduduk semua umur sebesar 1,4 per 1000. Sedangkan prevalensi kanker serviks menduduki peringkat kedua tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 98,692 penduduk (0,8 per 1000). Setiap dua menit seorang wanita meninggal dunia akibat kanker ini. Sumatera Barat prevalensi kanker serviks sebesar 2.285

penduduk (0,9 per 1000). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa prevalensi kanker serviks di Sumatera Barat melebihi prevalensi di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Faktor risiko terjadinya kanker serviks antara lain: aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, status sosioekonomi yang buruk sehingga mempengaruhi sikap negatif kebersihan individu, pemakaian pil kontrasepsi (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas (Kemenkes, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2015) menunjukkan bahwa wanita yang mengalami menarche pada usia ≤ 9 tahun merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu 2,917 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang mengalami menarche pada usia > 9 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara usia perkawinan < 21 tahun dengan kejadian lesi prakanker serviks dan usia perkawinan < 21 tahun memiliki rasio prevalensi sebesar 2,11 kali lebih besar dari pada usia perkawinan ≥ 21 tahun untuk mengalami lesi prakanker serviks dengan nilai $p = 0,034$.

Penelitian oleh Adam *et al* (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara paritas dengan hasil pemeriksaan IVA (nilai $p = 0,05$). Wanita yang memiliki banyak anak (lebih dari 5) dapat meningkatkan faktor risiko kanker serviks. Penelitian Sarwono (2017) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan KB hormonal lebih dari 5 tahun dengan hasil test IVA positif (nilai $p = 0,037$). Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara riwayat kanker serviks dalam keluarga dengan hasil test Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) positif ($p = 0,043$).

Kanker serviks dapat diketahui dengan deteksi dini lesi prakanker. Hal ini juga bertujuan untuk membantu proses penentuan pengobatan yang cepat dan tepat bagi penderita sehingga dapat meningkatkan harapan hidup yang lebih lama. Salah satu program deteksi dini kanker serviks yang dilakukan rutin oleh pemerintah adalah dengan menggunakan metode IVA test (Kemenkes RI, 2015).

IVA test adalah pemeriksaan yang dilakukan secara langsung dengan mengamati serviks uterus di bawah cahaya terang setelah dilakukan pengolesan asam asetat 3-5% selama satu menit. Pemeriksaan IVA test memiliki beberapa kelebihan seperti mudah dilakukan, aman dan terjangkau. IVA test juga bisa digunakan sebagai deteksi dini adanya gangguan di serviks. Hasil pemeriksaannya dapat dilihat secara langsung, sehingga dapat dilakukan penanganan secara cepat dan tepat. Peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan tes ini sangat minimal dan mudah didapatkan. Pemeriksaan IVA test ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan (WHO, 2013). Jika di dapatkan hasil IVA test negatif maka dianjurkan untuk kembali melakukan pemeriksaan 5 tahun sekali, tetapi jika hasil IVA test positif maka di anjurkan untuk pemeriksaan lebih lanjut dan di anjurkan untuk kembali melakukan pemeriksaan IVA test 1 tahun sekali (Marmi, 2014).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2016, cakupan pemeriksaan IVA test dengan hasil positif di Indonesia sebanyak 73,453 penduduk dimana sebanyak 1,03% (753 penduduk) terjadi di Sumatera Barat. Menurut Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2014, Padang merupakan urutan kedua tertinggi kejadian kanker serviks. Sedangkan menurut Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017, cakupan pemeriksaan IVA test positif

sebanyak 121 (4,44 %) wanita usia subur. Persentase hasil pemeriksaan IVA positif tertinggi terdapat di Puskesmas Padang Pasir yaitu 64 orang.

Menurut WHO (World Health Organization) 2018, prioritas skrining kanker serviks adalah pada wanita yang berusia 30-49 tahun karena pada usia tersebut dianggap mempunyai faktor risiko tinggi mengalami kanker serviks. Sedangkan di Indonesia program skrining kanker serviks telah dicanangkan pada tanggal 21 April 2008 dan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes) No 34 Tahun 2015. Prioritas program skrining adalah pada wanita usia 30-50 tahun.

Sampai tahun 2014, program deteksi dini kanker serviks telah berjalan pada 1.986 Puskesmas di 304 kabupaten/kota yang berada di 34 provinsi di Indonesia. Pelatih (*trainer*) deteksi dini berjumlah 430 orang terdiri dari dokter spesialis obstetri dan ginekologi subspecialis onkologi, dokter bedah, dokter umum dan bidan. Sedangkan pelaksana (*provider*) deteksi dini di Puskesmas berjumlah 4.127 orang, yang terdiri dari 2.671 bidan dan 1.456 dokter umum. Cakupan deteksi dini kanker serviks masih rendah, yaitu sebesar 2,45%, sehingga memerlukan upaya lebih kuat untuk mencapai target, yaitu deteksi dini terhadap 50% perempuan usia 30-50 tahun selama 5 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa bidan berperan penting dalam upaya deteksi dini kanker serviks agar dapat mencapai target (Kemenkes RI, 2015).

Oleh karena itu, karena tingginya cakupan IVA test positif di Puskesmas Padang Pasir maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Padang Pasir untuk melihat hubungan riwayat kesehatan reproduksi wanita usia 30-50 tahun dengan hasil pemeriksaan IVA test.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan riwayat kesehatan reproduksi wanita usia 30-50 tahun dengan hasil pemeriksaan IVA test di Puskesmas Padang Pasir”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan riwayat kesehatan reproduksi wanita usia 30-50 tahun dengan hasil pemeriksaan IVA test di Puskesmas Padang Pasir

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menarache
2. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pertama menikah
3. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas
4. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal
5. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat kanker serviks dalam keluarga
6. Mengetahui hubungan antara menarache, usia pertama menikah, paritas, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dan riwayat kanker serviks dalam keluarga dengan hasil pemeriksaan IVA test

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam meningkatkan pengetahuan tentang hubungan menarche, usia pertama menikah, paritas, riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dan penderita kanker serviks dalam keluarga.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat menjadi sumber data promosi kesehatan untuk puskesmas dan dinas kesehatan mengenai faktor risiko terjadinya kanker serviks dalam meningkatkan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA test.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor risiko terjadinya kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA test dengan mempublikasikan jurnal.

